

Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Korea Selatan di Yogyakarta

Zuraida Henny, Christina Rochayanti, dan Isbandi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta
Jl. Babarsari No.2 Yogyakarta 55281 Telp. 0274-485268 Fax. 0274-487147
HP. 081328387755, e-mail : joyjobe@gmail.com

Abstract

Communication and technology advances affect the access of various cultures Korea to Indonesia. The Korea and Indonesia mutual aid in various aspects is increasing education aspect. Student from Korea arrival in Yogyakarta resulting in cultural contacts, hence the processes of intercultural communication adjustment or adaptation because of the cultural are different. Differences of these cultural background cause some anxiety or uncertainty in the process of adjustment and interaction with the local host. This research is to know how the adjustment and adaptation process in intercultural communication and the obstacles they are going to face by Korean student during in Yogyakarta. The theories used in this research are Anxiety or Uncertainty Management from William B. Gudykunst (1977) and intercultural communication approach through perception, verbal and nonverbal communication by Larry A. Samovar, the analysis is using descriptive qualitative method from field observation and described in the writing. The results show that there is anxiety or uncertainty experienced by Korean students. In addition there are major obstacles experienced in adjusting themselves to the local host by Korean students is the language. Eventually, there are some mutual respects of cultural differences and a sense of empathy minimizes the conflict that possible to come up.

Abstrak

Kemajuan teknologi komunikasi mempengaruhi akses berbagai budaya Korea ke Indonesia. Negara Korea dan Indonesia saling bekerjasama dalam berbagai aspek. Hampir setiap semester mahasiswa Korea yang datang ke Yogyakarta meningkat jumlahnya. Kedatangan mereka di Yogyakarta mengakibatkan kontak antarbudaya tidak bisa dihindari, sehingga penyesuaian atau adaptasi komunikasi antarbudaya terjadi karena latar belakang budaya yang berbeda. Perbedaan latar belakang budaya menyebabkan terjadinya kecemasan atau ketidakpastian dalam proses penyesuaian dan interaksi dengan orang-orang pribumi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses penyesuaian dan adaptasi dalam komunikasi antarbudaya dan hambatan yang dihadapi mahasiswa Korea selama di Yogyakarta. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kegelisahan atau Manajemen Ketidakpastian dari William B. Gudykunst dan pendekatan komunikasi antarbudaya melalui persepsi, komunikasi verbal dan nonverbal oleh Larry A. Samovar, analisis dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dari pengamatan di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemasan atau ketidakpastian yang dialami oleh mahasiswa Korea. Selain itu ada hambatan utama yang dialami dalam menyesuaikan diri dengan mahasiswa pribumi oleh mahasiswa Korea yaitu bahasa. Namun demikian, rasa saling menghargai, memahami dan rasa empati dapat meminimalkan munculnya konflik.

Kata kunci : komunikasi antarbudaya, penyesuaian budaya

Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berinteraksi dengan lingkungannya melalui komunikasi verbal maupun non verbal. Komunikasi yang baik dapat mempengaruhi tujuan berkomunikasi. Komunikasi terjadi bukan hanya individu dengan individu atau satu kelompok tertentu dengan kelompok lain namun juga dapat terjadi antara satu negara dengan negara lain. Komunikasi inilah yang dapat menciptakan suatu hubungan kerjasama bilateral (hubungan antardua negara) atau multilateral (hubungan antara satu negara dengan beberapa negara) dan masih banyak jenis hubungan kerjasama antara negara satu dengan negara lainnya.

Jarak tidak lagi menjadi suatu masalah yang besar dalam melaksanakan hubungan kerjasama antarnegara. Kerjasama yang terjadi ini terjalin untuk meningkatkan kemajuan dalam berbagai bidang untuk kemajuan negara masing-masing. Seperti halnya Indonesia menjalin hubungan kerjasama dengan berbagai negara di dunia. Di kawasan Asia, Indonesia menjalin hubungan kerjasama dengan salah satu negara yang termasuk Macan Asia yaitu Korea Selatan.

Hubungan bilateral dengan Korea merupakan pemicu interaksi antarbudaya. Kerjasama Indonesia dengan negara Macan Asia lainnya seperti China dan Jepang telah terjalin lebih awal dibandingkan dengan Korea. Terjalannya hubungan kedua negara diperlukan pemahaman dan pengetahuan mengenai negara-negara yang saling bekerjasama. Hubungan kerjasama dengan Korea dimulai sejak tahun 1966 dan dimulai pembukaan hubungan diplomatik tahun 1977. (www.ristek.go.id. Akses April 2010).

Indonesia dengan Korea menjalin kerjasama di berbagai bidang, seperti kerjasama ekonomi, hukum, teknologi, sosial budaya, pariwisata dan pendidikan. Kemajuan teknologi komunikasi mempengaruhi masuknya berbagai kebudayaan Korea ke Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari berbagai aspek seperti hiburan yang mencakup film, musik atau lagu dan lain-lain. Gelombang Korea (*Korean Wave*) atau yang disebut *Hallyu* dapat dilihat dengan banyak tayangan film-film Korea yang diputar di Indonesia dan diminati masyarakat

saat ini. Selain itu, *fashion* dan restoran Korea mulai banyak dijumpai di Indonesia. Hal ini dapat menjadi indikasi bahwa keberadaan Korea dapat diterima masyarakat yang belakangan ini bekerjasama dengan Indonesia.

Hubungan kedua negara yang semakin baik, sehingga banyak mahasiswa Korea yang melakukan studi di Indonesia. Kegiatan studi ini menciptakan suatu interaksi antara mahasiswa Korea dengan masyarakat Indonesia khususnya di Yogyakarta tempat mereka belajar sehingga terjadilah komunikasi antarbudaya. Mahasiswa Korea sebagian besar yang belajar di Yogyakarta mendapat beasiswa atau merupakan pertukaran pelajar atau mahasiswa. Penelitian terhadap mahasiswa Korea dilakukan karena hubungan di bidang pendidikan antara Indonesia-Korea lebih baru dibandingkan dengan negara-negara lainnya dan budaya Korea saat ini menjadi tren dan digemari banyak orang.

Tempat tinggal, suasana dan kondisi budaya berbeda mengharuskan mahasiswa Korea menyesuaikan diri dengan segala perbedaan yang mereka jumpai saat berada di negara lain. Tidak semua hal di Yogyakarta mereka tidak suka, karena tinggal di kota ini membuat mereka lebih santai, tidak harus cepat-cepat seperti yang terjadi di negara mereka. Mereka sangat menyukai Indonesia karena banyak tempat pariwisata yang dapat dikunjungi dan alam yang sangat indah. Salah satunya adalah topografi Indonesia yang berbeda sekali dengan Korea Selatan.

Kehidupan mahasiswa Korea di Yogyakarta ketika menghadapi lingkungan sosial budaya yang baru, mereka sadar apa yang harus dilakukan dalam penyesuaian diri. Hal tersebut dapat diketahui melalui pengetahuan yang diperoleh, namun setiap individu memiliki karakter dan cara masing-masing dalam menyelesaikan masalah tertentu yang mereka hadapi khususnya dalam penyesuaian diri. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penyesuaian diri dan komunikasi antarbudaya yang dilakukan mahasiswa Korea dalam kehidupan mereka saat mereka belajar atau kuliah di Yogyakarta. Kajian komunikasi antarbudaya belum banyak dikaji. Kajian komunikasi antarbudaya selama ini hanya berkisar sesama warga negara seperti yang dilakukan Aksan (2009: 59) di kota

Surakarta yaitu komunikasi antarbudaya etnik Jawa dan etnik keturunan Cina. Komunikasi antarbudaya etnik Sunda dan non Sunda di kota Bandung (Rochayanti, 2006).

Gudykunst (2005: 420) dalam teori *Anxiety/Uncertainty Management (AUM) Theory: Current Status* menggunakan konsep orang asing untuk menjelaskan komunikasi interpersonal dan antarkelompok dalam teori yang sama. Konsep-konsep lain yang memberikan dasar bagi teori ini adalah orang asing, penyesuaian antarbudaya dan kesadaran.

Orang asing semua *sojourners* adalah orang asing dalam budaya yang mereka kunjungi (Gudykunst, 2005: 420). *Sojourners* adalah orang-orang yang melakukan perjalanan ke budaya lain untuk tinggal beberapa waktu (sementara). Ketidakpastian adalah sebuah fenomena kognitif yang mempengaruhi cara berpikir tentang orang asing. Ketidakpastian memprediksi sikap, perasaan, keyakinan, nilai, perilaku orang asing. Kegelisahan adalah kecenderungan secara emosional setara dengan ketidakpastian, yang berasal dari perasaan gelisah, tegang, cemas, atau khawatir tentang apa yang mungkin terjadi. Kegelisahan tersebut muncul karena merasa khawatir mengenai hal apa yang akan terjadi, apakah pertukaran informasi yang disampaikan dapat diterima. Penyesuaian antarbudaya suatu perasaan nyaman dan puas tinggal dalam budaya pribumi. Pemandang merasa nyaman dapat berkomunikasi dengan orang-orang pribumi dalam budaya yang dikunjungi. Kesadaran adanya pengakuan bahwa budaya pribumi yang digunakan berbeda pandangan dengan budaya pendatang ketika komunikasi berlangsung.

Mahasiswa Korea sebagai orang asing atau *strangers* atau tepatnya sebagai *sojourners* sadar bahwa budaya mereka berbeda dengan mahasiswa Jawa. Kondisi ini membuat mahasiswa Korea memiliki kegelisahan dan ketidakpastian dalam melakukan komunikasi antarbudaya. Bagi orang Korea saat bertemu dan berkenalan dengan orang asing sangat penting untuk mengetahui berapa usia mereka, hal ini dilakukan untuk menghormati apakah orang tersebut lebih tua atau lebih muda. Orang Korea sangat menghormati orang yang lebih tua. Penghormatan terhadap orang yang lebih tua

juga dapat menjadi motivasi bagi mereka untuk mengelola kecemasan dan ketidak-pastian, selain dari rasa ingin memenuhi hal yang dibutuhkan.

Samovar et al. (2010 : 13) mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi ketika anggota dari satu budaya tertentu memberikan pesan kepada anggota dari budaya yang lain. Artinya antara pengirim pesan dan penerima pesan berbeda latar belakang budayanya. Komunikasi antarbudaya antara mahasiswa Korea dan mahasiswa tuan rumah menjadikan keduanya menyesuaikan diri saat berinteraksi. Seperti penyesuaian dalam bahasa, makanan, persepsi, transportasi (pada mahasiswa Korea) dan kebiasaan. Antara mahasiswa Korea dan mahasiswa tuan rumah memiliki kompetensi dalam mengatur kegelisahan yang mereka hadapi. Kadar kegelisahan atau ketidakpastian memang sangat banyak dirasakan pada saat awal bertemu namun setelah sering berinteraksi kegelisahan berangsur menghilang.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian yang hasil penelitian tidak dengan perhitungan namun analisa lapangan dijabarkan dalam tulisan. Moleong (2008: 5) mengatakan bahwa “penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individu atau kelompok orang”. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara (*indepth interviews*), observasi, dokumentasi dan studi pustaka. Subjek penelitian yaitu empat orang mahasiswa Korea dan dua orang mahasiswa tuan rumah. Analisis data yang digunakan melalui tiga komponen yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan simpulan serta verifikasi (Miles dan Huberman, 1992: 18) Proses pengenalan hingga dapat mewawancarai mahasiswa Korea: *pertama*, mencari informasi mengenai mahasiswa Korea yang sedang kuliah di Yogyakarta ke lembaga bahasa Indonesia-Korea yang terletak di Bulaksumur. Informasi yang didapatkan bahwa di lembaga bahasa ini tidak ada mahasiswa Korea karena institusi ini merupakan tempat belajar bahasa Korea dan penelitian

mengenai negara atau yang berhubungan dengan Korea. Pihak institusi lembaga bahasa ini menganjurkan untuk mencari informasi ke Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada (FIB UGM). Pada saat mencari informasi mengenai keberadaan mahasiswa Korea, pihak FIB UGM menyarankan ke *The Indonesia Language and Cultural Learning Service* (Inculs) karena Inculs merupakan wadah para mahasiswa asing belajar bahasa Indonesia, termasuk mahasiswa Korea Selatan. *Kedua*: pihak Inculs dengan senang hati memperkenalkan mahasiswa Korea yang sedang belajar bahasa Indonesia di Inculs. Setelah diperkenalkan pada salah seorang mahasiswa Korea, kemudian diperkenalkan dengan teman-teman mahasiswa Korea lainnya, mereka bersedia untuk diwawancarai terkait masalah penelitian yang sedang dilakukan. Perkenalan dari mahasiswa Korea sekaligus perkenalan dengan mahasiswa Indonesia yang menjadi guru privat bahasa Indonesia yang juga menjadi sahabat dari para informan. Informan adalah mahasiswa asal Korea yang bisa berbahasa Indonesia dan bersedia untuk diwawancarai mengenai proses penyesuaian diri mereka selama tinggal di Yogyakarta. Dalam tahap ini dimulai dengan perkenalan beberapa mahasiswa Korea, informan mana saja yang bisa berbahasa Indonesia dan bersedia diwawancarai. Adapun informan mahasiswa Korea terdiri atas Jae Won Song, Choi Kyuwon, Bae Yujin dan Yoo Mi sedangkan mahasiswa tuan rumah yaitu Adista mahasiswa jurusan Sastra Indonesia dan Wawan mahasiswa jurusan Bahasa Korea di UGM. Wawancara yang dilakukan terkadang di kampung maupun di kos informan sesuai kesepakatan bersama.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tujuan mahasiswa Korea datang ke Indonesia untuk mempelajari bermacam ilmu pengetahuan. Sebagian mahasiswa harus belajar bahasa Indonesia terlebih dulu sebagai bahasa pengantar yang digunakan selama perkuliahan. Sebelum memulai perkuliahan setiap mahasiswa asal Korea diuji terlebih dulu untuk menentukan apakah mereka masuk kelas dasar, menengah atau kelas lanjut melalui tes TIFL (*Test of Indonesian*

as Foreign Language) untuk bisa belajar bahasa Indonesia. Keberadaan mahasiswa Korea di Yogyakarta mengharuskan mereka melakukan kontak antarbudaya dengan penduduk asli. Di samping itu mereka dituntut dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial budaya Yogyakarta, artinya mereka diharuskan melakukan proses penyesuaian antarbudaya. Gudykunst (2005: 425) mengatakan bahwa penyesuaian antarbudaya adalah proses perasaan nyaman dalam budaya pribumi, seperti dapat berkomunikasi dengan efektif dan terlibat secara sosial dengan orang-orang setempat. Meskipun ada beberapa kemiripan antara budaya Orang Korea dengan Orang Jawa di Yogyakarta namun mereka tetap harus menyesuaikan diri selama tinggal di Yogyakarta agar tetap *survive*.

Mahasiswa Korea cenderung tertutup terlebih dengan orang asing, mereka cenderung melindungi diri dari orang asing, pendiam dan berbicara yang penting-penting saja. Mereka bersedia berkomunikasi dengan orang yang baru jika dikenalkan oleh orang yang sudah dikenal (melalui perantara). Mereka cenderung melindungi diri dari orang asing, tidak banyak omong dan berbicara hal yang penting saja. Walaupun demikian komunikasi antarbudaya tidak dapat dihindarkan antara mahasiswa Korea dengan tuan rumah. Keterbatasan bahasa dan segala perbedaan yang mereka rasakan selama tinggal di Yogyakarta menimbulkan rasa ketidakpastian dan kekhawatiran dalam tahap penyesuaian diri dengan keadaan mereka saat ini. Mahasiswa Korea mengalami perbedaan permasalahan dan memiliki cara sendiri dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi karena setiap individu memiliki karakteristik tersendiri untuk dapat menyelesaikan masalah dan menyesuaikan diri dengan lingkungan di Yogyakarta.

Adapun penyesuaian yang dilakukan mahasiswa Korea dengan tuan rumah saat terjadi komunikasi antarbudaya yaitu, bahasa, persepsi, kebiasaan, makanan dan transportasi (hanya mahasiswa Korea yang menyesuaikan diri dengan bantuan tuan rumah). Penyesuaian diri yang dilakukan mahasiswa Korea tidak terlalu lama. Dalam proses penyesuaian diri yang sangat diperlukan adalah penguasaan bahasa. Sebelum tiba di Yogya-

karta mereka sudah belajar bahasa Indonesia, namun hal tersebut berbeda saat berkomunikasi dengan tuan rumah.

Interaksi antara mahasiswa Korea dengan tuan rumah khususnya mahasiswa orang Jawa menggunakan bahasa Indonesia. Sekalipun sama-sama menggunakan bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari, terkadang mereka tidak mengerti apa maksud yang disampaikan karena pelafalan atau intonasi yang disampaikan kurang jelas atau terlalu cepat. Agar maksud pesan ditangkap dengan jelas maka dibantu dengan bahasa isyarat.

Mahasiswa Korea yang tinggal di Yogyakarta saat ini, memang bisa berbahasa Indonesia, namun komunikasi secara langsung atau *oral communication* ada perbedaan logat (aksen, intonasi dan nada penyampaian), hal ini mempengaruhi makna pesan yang disampaikan saat berkomunikasi dengan mahasiswa tuan rumah. Tidak semua kosakata dapat diucapkan dengan benar oleh mahasiswa Korea, karena beberapa huruf bahasa Indonesia yang biasa digunakan tidak lazim dipakai orang Korea saat berbicara. Hal ini mempengaruhi pengucapan suatu kata menjadi berbeda dengan seharusnya seperti yang digunakan orang-orang Indonesia.

Penyesuaian dalam bahasa tidak hanya terjadi pada mahasiswa Korea namun pada orang Jawa di Yogyakarta juga. Meskipun dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia namun baik mahasiswa Korea maupun tuan rumah saling menyesuaikan. Mahasiswa Korea yang kurang fasih berkomunikasi dalam bahasa Indonesia berusaha mengutarakan maksud mereka dengan intonasi yang sedikit lambat. Tuan rumah juga berusaha menjelaskan apa yang mereka maksud dengan intonasi yang lambat agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Jika tuan rumah menggunakan bahasa Indonesia dengan kecepatan seperti saat berbicara dengan sesama tuan rumah kepada mahasiswa Korea, maka pesan yang disampaikan tidak dapat dimengerti mahasiswa Korea, karena mereka membutuhkan waktu untuk berpikir apa yang disampaikan oleh lawan bicara. Sedangkan bagi tuan rumah harus mendengarkan dengan cermat atau menanyakan kembali apa yang dikatakan mahasiswa Korea

karena pelafalan yang kurang jelas. Berkomunikasi secara efektif membutuhkan ketidakpastian berada di antara ambang minimum dan maksimum (Gudykunst, 2005:287). Pelafalan kosakata merupakan ketidakpastian pemahaman secara kognitif bagi mahasiswa Korea maupun mahasiswa Jawa. Komunikasi efektif jika keduanya mengurangi saling melambatkan intonasi suaranya agar jelas dan mudah dipahami. Apa yang dilakukan mahasiswa Korea maupun mahasiswa Jawa adalah cara meminimalisasikan kesalahpahaman.

Selain proses penyesuaian diri dalam bahasa, kendala persepsi juga mempengaruhi adaptasi yang dilakukan mahasiswa Korea terhadap keadaan yang mereka alami selama tinggal di Yogyakarta. Persepsi menurut DeVito (1997:77) “mengacu pada proses dengan mana kita menyadari banyak stimulus yang mengenai alat indra kita. Proses membantu menjelaskan mengapa kita membuat perkiraan tertentu dan tidak membuat perkiraan yang lain tentang seseorang”. Mahasiswa Korea memiliki persepsi bahwa orang Jawa sebagai masyarakat mayoritas adalah orang-orang yang ramah, baik hati, taat beragama dan beribadah juga taat kepada Raja atau Sultan. Anggapan bahwa orang Jawa adalah orang yang baik dan menjunjung tinggi norma-norma karena Yogyakarta memiliki Sultan yang sangat dihormati, sama halnya dengan di negara mereka sangat menghormati raja Korea. Meskipun tidak mudah untuk menyatukan perbedaan persepsi karena latarbelakang kebudayaan yang berbeda, namun ada persamaan yang dapat menjadikan cara pandang berbeda menjadi sama. Kesamaan yang muncul adalah antara orang Jawa di Yogyakarta dan Korea sangat menghormati raja.

Perbedaan persepsi seseorang mempengaruhi dalam menanggapi lingkungannya. Tidak semua mahasiswa Korea beranggapan bahwa orang Jawa itu baik hati. Sebagian besar mahasiswa tuan rumah menganggap mahasiswa Korea sombong. Seperti yang dikatakan Adista :

Mahasiswa orang Jawa itu menganggap kalau mahasiswa Korea itu kaya dan tidak masalah jika mentraktir, padahal *sebenarnya* mahasiswa Korea itu *nggak* suka seperti itu, walaupun memang mereka banyak uang tapi cara ngajaknya mungkin salah dan mahasiswa

Korea itu sulit untuk bisa menolak kalau mahasiswa orang Jawa bilang: “ayo makan, traktir aku” (Wawancara 15 September 2010).

Perbedaan budaya dan persepsi melalui pemikiran menghasilkan penafsiran yang berbeda pada setiap individu. Perbedaan persepsi dalam mengartikan sesuatu akan terlihat dari sikap dan tindakan seseorang. Perbedaan persepsi tersebut terjadi karena antara mahasiswa Korea dan tuan rumah belum saling mengenal dengan baik satu sama lain. Selain persepsi ada juga kebiasaan yang dibawa setiap *sojourners* saat tinggal di tempat yang baru. Kontak budaya dalam komunikasi antarbudaya tidak dapat terhindarkan. Dalam komunikasi antarbudaya dapat terjadi akulturasi maupun *culture shock* (gegar budaya). Kalvero Oberg (1958) mengatakan bahwa *culture shock* disebabkan hilangnya tanda-tanda dan lambang yang biasa dijumpai dalam interaksi sosial (Samovar dan kawan-kawan, 1998: 249).

Saat tiba di Yogyakarta mahasiswa Korea tidak akan menjumpai hal-hal yang ada di Korea. Kebiasaan orang Korea berbeda dengan orang Jawa. Orang Korea suka berbicara terus terang mengutarakan maksudnya dan berbicara dengan keras sehingga terkesan kasar. Berbeda dengan orang Jawa di Yogyakarta yang kebalikan dari kebiasaan orang Korea.

Selain suka berbicara terus terang mereka juga terbiasa dengan budaya cepat-cepat (*Pallipalli*). Orang Korea terkenal dengan etos kerja yang tinggi semua harus dikerjakan dengan cepat-cepat. Karena terbiasa dengan budaya cepat-cepat semua pekerjaan harus diselesaikan dengan cepat-cepat juga. Berbeda dengan orang Jawa yang melakukan pekerjaan “*alon-alon waton kelakon*” (pelan-pelan asal selamat). Awalnya mereka merasa kecewa terhadap pelayanan yang mereka dapatkan namun lama-kelamaan mereka terbiasa sehingga lebih fleksibel pada waktu dan lebih santai.

Orang Korea saat bertemu atau berkenalan dengan orang baru hanya menganggukkan kepala dan mengucapkan salam, sedangkan di Yogyakarta berkenalan dilakukan dengan berjabat tangan. Kebiasaan ini lama-kelamaan dilakukan oleh mahasiswa Korea karena terbiasa dengan kebiasaan tuan rumah yang berjabat tangan saat berkenalan atau saat pertama bertemu.

Penyesuaian yang dilakukan mahasiswa Korea juga dalam hal makanan. Makanan merupakan suatu kebudayaan, dari makanan akan dapat mengetahui dari daerah mana makanan tersebut berasal. Makan bersama juga merupakan sarana untuk mempererat hubungan. Orang Korea biasanya suka mengajak makan bersama apalagi jika baru berkenalan dan merasa cocok.

Masakan orang Korea berbeda dengan orang Jawa di Yogyakarta. Masakan Korea dimasak dengan cara direbus, dikukus atau difermentasi dan sangat jarang makanan dimasak dengan cara digoreng. Makanan yang ada di Yogyakarta sering dimasak dengan cara digoreng dan memiliki rasa manis, namun demikian mereka tetap menyukai makanan orang Jawa, seperti yang dikatakan Kyuwon:

Saya suka makanan di sini, banyak jenis dan enak-enak, walaupun banyak yang goreng-goreng tapi saya tetap suka. Di Korea makan nasi dan di sini juga makan nasi jadi tidak masalah bagi saya. Awalnya saat makan dan memesan minuman teh, saya terkejut karena teh di sini manis, saya kurang suka, jadi biasanya saya pesan agar tidak diberi gula (Wawancara, 3 Juli 2010).

Makanan pokok orang Indonesia dan orang Korea sama-sama nasi, penyesuaian dalam makanan tidak terlalu menjadi permasalahan bagi mereka. Beberapa permasalahan terkait makan yang mengganggu pencernaan mereka namun itu hanya pada jenis makanan tertentu dan tidak terjadi pada semua mahasiswa Korea. Sebagian mahasiswa yang mengalami sakit karena memakan jenis makanan tertentu tidak lagi memakan makanan tersebut, namun sebagian lagi tetap memakan makanan tersebut karena menurutnya pencernaannya lama-kelamaan terbiasa dengan jenis makanan yang ada.

Tidak semua mahasiswa Korea bersedia makan di tempat yang lebih sederhana, kebanyakan dari mereka memilih tempat makan yang lebih nyaman. Kebiasaan makan dengan menggunakan sumpit masih tetap dilakukan selama mereka di Yogyakarta jika di tempat makan tidak menyediakan sumpit maka mereka menggunakan sendok karena mereka tidak bisa makan dengan menggunakan tangan selain dianggap tidak sopan mereka juga jijik untuk melakukannya. Dalam hal

ini juga menunjukkan adanya perbedaan persepsi antara mahasiswa Korea dengan tuan rumah.

Penyesuaian lainnya adalah dalam hal transportasi, dalam penyesuaian ini hanya terjadi pada mahasiswa Korea yang belum terbiasa dengan keadaan transportasi maupun fasilitas umum yang ada di Yogyakarta. Bagi mahasiswa Korea transportasi yang ada di Yogyakarta sangat membingungkan karena semua kendaraan umum (kecuali bis Transjogja) dapat diberhentikan di mana saja, pemberhentian kendaraan umum ini tidak harus di tempat tertentu seperti halte. Tidak hanya mengalami kesulitan dalam masalah transportasi, fasilitas atau sarana umum yang ada juga berbeda dengan di Korea. Di Korea lalu lintas teratur dan jalan-jalan juga bersih. Akses bagi pejalan kaki pun diperhatikan, hal yang berbeda saat mereka tinggal di Yogyakarta. Bagi pejalan kaki, lampu penyeberang juga disediakan, lampu pengatur lalu lintas tidak hanya bagi pengguna kendaraan bermotor. Mahasiswa Korea agar sampai ke tujuan tertentu mereka banyak bertanya kepada tuan rumah, berusaha menghafalkan semua jalan-jalan yang mereka lewati. Bis yang ada di Yogyakarta sebagian tidak seperti Transjogja yang sudah pasti berhenti pada halte tertentu. Perbedaan fasilitas di Korea dengan di Yogyakarta membingungkan mereka, karena kurangnya tanda atau petunjuk yang dapat membantu mereka, sehingga mengharuskan mereka bertanya pada tuan rumah yang pada akhirnya mereka berinteraksi dengan tuan rumah.

Penyesuaian diri bahasa, makanan, kebiasaan, persepsi dan transportasi, komunikasi antarbudaya juga terjadi melalui adanya persepsi komunikasi verbal dan non Verbal (Samovar, 2010: 294). Persepsi mahasiswa tuan rumah yang awalnya mengetahui bahwa orang Korea sombong karena mahasiswa tuan rumah belum mengenal mahasiswa Korea secara dekat. Persepsi pada umumnya orang Korea individualis, berbeda dengan tuan rumah yang cenderung berkumpul dan bersama. Komunikasi yang baik dalam intensitas yang banyak dapat melemahkan pandangan ataupun persepsi yang tidak baik tersebut bagi kedua belah pihak, baik pandangan tuan rumah maupun sebaliknya.

Komunikasi verbal yang dilakukan menggunakan bahasa Indonesia walaupun memang

sering terjadi kesalahan arti kata karena salah pengucapan maupun pelafalan serta intonasi, namun permasalahan yang muncul dapat diatasi dengan mengoreksi dan memperbaiki kesalahan kata dalam berkomunikasi, belajar dan saling mengerti.

Dalam hal komunikasi non verbal menurut Samovar et al. (2010: 294) yaitu “komunikasi meliputi semua stimulus non-verbal dalam sebuah situasi komunikasi yang dihasilkan, baik oleh sumbernya maupun penggunaannya dalam lingkungan dan yang memiliki nilai pesan yang potensial untuk menjadi sumber atau penerima”. Samovar et al. melihat ada tiga aspek yang relevan dalam komunikasi antarbudaya yaitu perilaku nonverbal yang berfungsi sebagai bentuk sikap diam, konsep waktu, dan penggunaan dan pengaturan ruang. Pesan nonverbal biasanya juga diikuti oleh ekspresi atau perilaku nonverbal, karena melibatkan aktifitas seseorang yang disandarkan kebiasaan-kebiasaan (Purwasito, 2003:207).

Ekspresi senang yang ditunjukkan mahasiswa Korea tentu berbeda dengan ekspresi yang biasanya ditunjukkan mahasiswa Indonesia, khususnya orang Jawa yang menjadi teman bergaul mereka. Mahasiswa Korea lebih ekspresif menunjukkan apa yang dirasakannya, apakah senang, menyukai sesuatu hingga jika mereka marah atau menunjukkan rasa tidak suka terhadap sesuatu atau seseorang. Liliwari menyatakan bahwa “komunikasi nonverbal meliputi ekspresi wajah, nada suara, gerakan anggota tubuh, kontak mata, rancangan ruang, pola-pola peradaban, gerakan ekspresif, perbedaan budaya dan tindakan-tindakan lain yang tidak menggunakan kata-kata”.

Mahasiswa Korea dalam berkomunikasi lebih ekspresif dan sering berbicara dengan nada suara yang tinggi, oleh sebab itu mereka terkesan kasar saat berbicara pada orang lain. Komunikasi non verbal juga digunakan untuk mempertegas maksud tertentu tanpa menggunakan kata-kata. Hal ini dapat dilihat dari konsep waktu yang berbeda antara mahasiswa Korea yang tepat waktu dan tuan rumah “jam karet”. Waktu menjadi hal yang relatif, tergantung pada situasi dan kondisi, konsep waktu melekat pada peristiwa yang terjadi (Purwasito, 2003:207). Setiap janji pertemuan yang dilakukan, mahasiswa Korea selalu tepat waktu tanpa harus mengatakan bahwa mereka

datang tepat waktu. Namun lama-kelamaan berubah saat mereka membuat janji dengan tuan rumah, mereka pada akhirnya mengadopsi kebiasaan “jam karet” karena mereka juga tidak mau selalu menunggu saat membuat janji dengan tuan rumah.

Berkomunikasi efektif dengan orang-orang yang berbeda budaya memunculkan ketidakpastian dan kecemasan peserta komunikasi. Ketidakpastian yang dialami oleh mahasiswa Korea karena adanya harapan positif situasi dan kondisi di Yogyakarta yang berbeda dengan kondisi di Negara asal. Hal ini menyebabkan mereka kebingungan dengan keadaan tersebut. Sementara kecemasan muncul karena adanya harapan negatif jika melakukan sesuatu yang berbeda dengan perilaku pada umumnya di negara mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketidakpastian lebih banyak dirasakan oleh mahasiswa Korea dalam menghadapi kondisi lingkungan fisik sementara mahasiswa Jawa lingkungan fisik tidak menjadi masalah. Kecemasan dihadapi oleh kedua belah pihak. Kompetensi dalam komunikasi antarbudaya adalah adanya *culture shock* bagi mahasiswa Korea dan akulturasi baik mahasiswa Korea maupun mahasiswa Jawa.

Simpulan

Mahasiswa Korea memiliki rasa keceemasan dan ketidakpastian pada awal mereka tinggal di Yogyakarta. Kecemasan dan ketidakpastian dapat mereka kurangi dengan cara bertanya pada senior mereka yang sebelumnya pernah tinggal di Yogyakarta. Mereka mencari tahu sendiri informasi dari berbagai sumber seperti buku ataupun internet dan bertanya langsung pada tuan rumah.

Para informan memiliki kompetensi yang baik dalam menyesuaikan diri saat berkomunikasi dengan orang yang berbeda kebudayaan. Kegelesahan pada awal kedatangan yang mereka alami lama-kelamaan tidak lagi mereka rasakan karena sudah mulai terbiasa dengan keadaan dan kebudayaan di Yogyakarta. Bahasa, nilai atau norma dan agama, makanan dan lain sebagainya adalah contoh-contoh dalam penyesuaian yang dilakukan selama tinggal di Yogyakarta.

Dalam proses penyesuaian diri yang dilakukan antara mahasiswa Korea dan tuan rumah terjadi akulturasi dan *culture shock* (gegar budaya). Akulturasi terjadi pada mahasiswa Korea dan tuan rumah, sedangkan *culture shock* (gegar budaya) dialami oleh mahasiswa Korea.

Akulturasi yang dialami mahasiswa Korea seperti saat berbicara tidak lagi terkesan kasar seperti kebiasaan mereka di Korea. Sedangkan pada tuan rumah menyesuaikan gaya bicara seperti orang Korea. Pada awalnya perubahan yang dilakukan memang dengan keterpaksaan namun melalui pemikiran bahwa perubahan tersebut juga memicu adanya kebaikan dalam hubungan antara mahasiswa Korea dan tuan rumah. Sebagian penyesuaian antara mahasiswa Korea dan tuan rumah dilakukan dengan kerelaan karena hubungan yang terjalin menguntungkan kedua belah pihak.

Interaksi sosial yang terjadi antara mahasiswa Korea dengan tuan rumah menggunakan bahasa Indonesia, meskipun bahasa Indonesia sulit mereka pahami jika diucapkan dengan cepat. Mahasiswa Korea tidak menjadikan perbedaan kebudayaan menjadi suatu permasalahan walaupun mereka menemukan beberapa kesulitan selama tinggal di Yogyakarta. Meskipun mereka dapat berinteraksi dan sudah mengetahui kebiasaan dari tuan rumah, tidak seluruhnya dapat memprediksi sikap dari tuan rumah maupun sebaliknya.

Setelah hubungan terjalin dengan baik antara tuan rumah dengan mahasiswa Korea, hendaknya hubungan ini tetap dijaga dengan tetap saling menghormati perbedaan satu sama lainnya. Menghindari konflik dengan saling pengertian dan empati. Bagi mahasiswa tuan rumah dan mahasiswa Korea yang memiliki intensitas lebih tinggi berkomunikasi hendaknya hubungan yang terjalin didasari ketulusan bukan sekedar menguntungkan salah satu pihak namun saling mengupayakan agar tidak saling dirugikan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada (FIB UGM) khususnya Inculs yang telah memperkenalkan mahasiswa Korea yang belajar bahasa

Indonesia. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada mahasiswa Indonesia sebagai guru privat bahasa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Aksan, Eka Ermita, 2009, Komunikasi Antarbudaya Etnik Jawa dan Etnik Cina, *Jurnal Ilmu Komunikasi* volume 7, Nomor 1, Januari-April 2009, ISSN 1693-3029, Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UPN "Veteran" Yogyakarta.
- DeVito, Joseph A, *Komunikasi Antarmanusia, Kuliah Dasar*, Copyright Profesional Books, Jakarta, 1997.
- HB. Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif*, UNS Press, Solo, 2002.
- Rochayanti, Christina, 2006, Proses Komunikasi dalam Perkawinan (usaha Pasangan Beda Budaya Sunda dan bukan Sunda dalam Menciptakan kebersamaan Makna di Kota Bandung) *Jurnal Ilmu Komunikasi*, volume 4, nomor 2 September-Desember 2006, ISSN 1693-3029, Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UPN "Veteran" Yogyakarta.
- Liliweri, Alo, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, Pusataka Pelajar, Yogyakarta, 2003.
- Miles, Matthew B dan A Michael Huberman, 1992, Analisis data Kualitatif, penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi, UI Press, Jakarta.
- Moleong Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1991.
- Mulyana, Deddy dan Rakhmat, Jalaluddin, *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2001.
- Purwasito, Andrik, *Komunikasi Multikultural*, Muhammadiyah University Press 2003.
- Samovar, Larry dan Richard E Porter, 1998, *Intercultural Communication*, Wadsworth Publishing Company, Boston.
- Samovar, Larry, Richard E Porter, Lisa A Stefani, 2000, *Communication Between Cultures*, Wadsworth Publishing Company, New York.
- Samovar, A Larry, Richard Porter, Edwin R McDaniel, 2010, *Komunikasi Lintas Budaya*, penerjemah Indri Margaretha Sidabalok, Salemba Humanika, Jakarta.
- William, B Gudykunst, 2005, *Theorizing About Intercultural Communication*, Sage Publications, New Delhi.
- www.ristek.go.id. Diakses 1 April 2011.
- <http://my.opera.com/Putra%20Pratama/blog/show.dml/2743875>. Diakses 11 April 2011.
- <http://lutfifauzan.wordpress.com/2009/11/24/139>. Diakses 1 April 2011.